

Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)

SHOLEH

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

Abstrak: Pada dasarnya makna ilmu dalam terminology bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh siklus deducto hipotesis verifikasi, maupun tanpa proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah SWT yang Maha Mengetahui. Maksud "sesuatu" disini meliputi baik masalah empiris indrawi maupun masalah masalah non empiris supra indrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan Ilmu) baik disini manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan al-Qur'an berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11.

Kata Kunci: Pendidikan dalam al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah ayat 11

PENDAHULUAN

Bagi umat islam, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan terhadap al-Quran yang diwahyukan serta pemahaman mengenai kehidupan dan alam semesta yang diciptakan. Di dalam keduanya terdapat ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat absolut, dimana yang satu dinamakan kebenaran Qur'ani (*ayat Qur'aniyah*) dan yang satunya lagi disebut kebenaran kauni (*ayat Kauniyyah*). Kebenaran tersebut hanya dapat didekati oleh manusia melalui proses pendidikan dengan berbagai pendekatan dan dilakukan secara *continue*.

Al-Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW mengemban beberapa fungsi utama, yaitu sebagai *hudan*, (petunjuk), bayyinah (penjelas) dan *furqan* (pembeda). Ketiga fungsi ini sangat relevan dan mampu menjawab berbagai macam permasalahan sejak al-Quran diturunkan sampai masa kini, bahkan mampu memberikan keyakinan bagi setiap orang yang bertanya kepadanya, hal ini tergambar dengan ayat pertama dengan perintah "*iqra*"(bacalah). Kata "*iqra*" ini mengandung berbagai ragam arti, antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti mengetahui ciri-cirinya dan

sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" (Shihab, 1996: 67).

Di samping itu Al-Quran juga membawa tiga wawasan yang perlu dikaji dan di alami. Ketiga wawasan tersebut adalah wawasan kesejahteraan (*al-wa'y al-qashqash*), wawasan keilmuan (*al-awa'y al-ilm*) dan wawasan kesejahteraan (*al-wa'y al-falah*).

Membahas hubungan antara al-Quran dan ilmu pengetahuan ibarat membahas tentang teori relativitas atau bahasan tentang luar angkasa, misalnya: ilmu komputer tercantum dalam al-Quran akan tetapi yang lebih penting adakah satu ayat al-Quran yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Quran yang bertentangan dengan hasil kemajuan ilmiah yang telah teruji kebenarannya? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi "*social psychoogy*" (psikologi sosial) bukan pada sisi "*history of scientific progress*" (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Pandangan Al-Quran tentang ilmu teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Pada surah Al-'alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena al-Quran menghendaki apa saja yang dibaca umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan itu didasarkan pada *bismi Rabbik*, yakni bermanfaat bagi kesejahteraan dan kehidupan manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa objek perintah *iqra* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Dari wahyu pertama tersebut diperoleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang

telah diketahui oleh manusia sebelumnya dan juga mengajar tanpa pena yang belum diketahui caranya. Artinya bahwa cara *pertama*, adalah belajar menggunakan media atau alat bantu atas dasar usaha manusia. Cara *kedua*, mengandung arti bahwa mengajar tanpa menggunakan media alat bantu atas dasar usaha manusia. Walaupun demikian, keduanya berasal dari sumber utama, yaitu Allah SWT.

Eksistensi manusia baik posisinya sebagai makhluk sosial maupun individual tidak akan terlepas dari kebutuhannya akan ilmu pengetahuan. Bahkan tinggi rendahnya kedudukan manusia di muka bumi ini, salah satunya ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya, disamping faktor lainya seperti nilai ketakwaan. Disamping itu juga, ilmu pengetahuan dapat menentukan kualitas keimanan seseorang, sekalipun manusia itu dilahirkan tidak mengetahui apa-apa (*la ta'lamuna syaia*). Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, manusia sebagai anak cucu Adam, mengetahui pengetahuan dengan berbagai cara dan pendekatan dengan mendayagunakan berbagai potensi yang dimilikinya baik fisik maupun psikis (Burhanudin: 71).

PEMBAHASAN

Teks dan Terjemahan Ayat

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*(QS. Al-mujadalah, 58 : 11).

Asbab an-Nuzul Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang badar dari kalangan *muhajirin* maupun *anshor* (As-Suyuthi, 2008: 554), diantaranya tsabit ibn qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri dihadapan rasulullah saw kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasullullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasullullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang disekitar beliau, "berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan". Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, "Demi Allah swt, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasullullah saw tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan

menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat (Al-Maraghi, 1993: 23-24).

Deskripsi Surat Al-Mujadalah

Surah Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasullullah SAW. Surah Al-Mujadalah merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat. Surat ini turun di Madinah. Surah ini diturunkan sesudah surat Al-Munaafiqun (Burhanudin: 73). Surah ini termasuk golongan surat madaniyah. Surat ini dinamai "al-Mujadalah" (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan dinamai juga "al-Mujadalah" yang berarti perbantahan. Pada ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Penafsiran Mufasir

Penafsiran menurut Al-Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)

Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka didalam suatu majelis: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu"*, yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana ditegaskan didalam suatu hadist shahih yang artinya: *"Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka*

Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."

Dan dalam hadist lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama itu terus membantu saudaranya."*

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: *"maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenan dengan majlis-majlis Dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang diantara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka. Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata bahwa ayat ini diturunkan pada hari Jum'at.

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwasannya Rasulullah telah bersabda: *"Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan,"* (HR.Al-Bukhari, Muskim dari hadits Nafi')

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkannya dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan dari saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'" Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat sunan, tetapi mereka tidak meriwayatkannya.*

Para ahli fiqh berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada diantara

mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandaskan pada hadits: *"berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian"*

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan hadits ini: *"Barang siapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."*

Dan diantara mereka ada juga yang merinci, dimana mereka ini mengatakan, dibolehkannya menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seseorang pejabat di dalam kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yaitu yang merupakan pejabat di Bani Quraizhah, dimana ia diminta nabi untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah berkata kepada kaum muslimin: *"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian"*.

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syi'ar non Islam.

Dan dalam beberapa kitab as-Sunan disebutkan: *"Tidak ada seorangpun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidak sukaan beliau terhadap hal tersebut."*

Dan dalam hadist yang diriwayatkan dalam kitab as-shunah, bahwa Rasulullah senantiasa duduk diujung majelis, tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat perhatian majelis. Para pejabat duduk sesuai dengan kedudukan mereka. Abu Bakar duduk disebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk disebelah kiri beliau. Dan sering kali 'Utsman dan 'Ali

berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termaksud guru tulis yang menulis wahyu dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda: *"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikir luas duduk didekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."*

Yang tidak lain itu supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita bahwa Rasulullah senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan: *"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikir luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."*

Abu mas'ud mengatakan: *"Sedangkan kalian sekarang ini lebih parah perselisihannya"*. Demikian hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunah* kecuali at-Tharmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah kepada sahabatnya dalam shalat. Yaitu supaya orang-orang yang berakal berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasannya Rasulullah telah bersabda: *"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian dihadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barang siapa yang menyambung barisan maka Allah akan menyambung dirinya, dan barang siapa memutuskan barisan,*

maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikian 'Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai pada shaff pertama ia menarik seorang yang awam dan menempatnya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadist ini: *"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikir luas menempati tempat setelahku"*.

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seorang duduk padanya lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadist yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukuplah disini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini, dan menjelaskan lebih luas memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadist shahih diceritakan kepada rasulullah duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang diantara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya salah seorang lagi duduk di belakang barisan, lalu ia mengisinya, salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah bersabda: *"Maukah aku beritahu kepada kalian tentang ketiga orang itu, Adapun orang yang pertama. Maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Kemudian orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allahpun berpaling darinya."*

Imam ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasannya Rasulullah bersabda: *"Tidak dibolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan ijin keduanya"*. Demikian yang di riwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tarmidzi dari hadist 'Utsman bin Zaid al-Laitsi. Hadist tersebut di hasankan oleh at-Tarmidzi.

Mengenai firman-Nya : *"Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu, maka berdirilah," hendaklah" kalian* Qatadah mengatakan: *"jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya."* Sedangkan Muqatil mengatakan: *"jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."*

Dan firman Allah Ta'ala: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi haknya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat disisi Allah. Dan Allah tidak menya-nyikan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan diakhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat akan, memashurkan namanya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat". "Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan:"* maksudnya, Dia Maha mengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Penafsiran menurut HAMKA (Al-Azhar)

Menurut Prof.DR.Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memberi judul pada penafsiran surah al-Mujadalah ayat 11

ini yang berjudul **"Sopan Santun (Etiket) Suatu Majlis"**. Tentu saja berkerumunlah sahabat-sahabat Rasulullah SAW karena ingin mendengar butir-butir dan nasehat dan bimbingan beliau. Dan apabila masyarakat itu kian berkembang kian banyaklah majlis tempat berkumpul membicarakan hal-hal yang penting . Tentu saja majlis demikian kadang-kadang menjadi sesak dan sempit , karena banyaknya orang yang duduk. Dan kadang-kadang orang yang terlebih dahulu masuk mendapat tempat duduk yang bagus sedang yang datang kemudian tidak dapat masuk lagi. Kadang kadang pula disangka oleh yang datang kemudian bahwa tempat buat duduk di muka sudah tidak dapat menampung orang yang baru datang lagi, sehingga yang baru datang terpaksa duduk menjauh. Padahal tempat yang di dalam itu masih lapang. Kadang-kadang orang yang telah enak duduknya di dalam itu kurang enak kalau ada yang baru datang meminta agar mereka disediakan tempat.

Maka datanglah peraturan dari Allah sendiri yang mengatur agar majelis itu teratur dan suasananya terbuka dengan baik. Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, [pangkal ayat 11].* Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan telah sempit. Karena di waktu itu orang duduk bersama di atas tanah, belum memakai kursi sebagai sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat. Lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang telah duduk

terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sesempit apa yang kita sangka. Masih ada tempat lowong, masih ada tempat untuk yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah yang telah duduk lebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang baru datang itu.

Karena yang sempit itu bukan tempat, melainkan hati. Thabi'at mementingkan diri pada manusia sebagai kesan pertama, enggan memberikan tempat kepada yang baru datang itu.

Oleh sebab itu apakah yang mesti dilapangkan lebih dahulu, tempatkah atau hati? Niscaya hatilah yang mesti dilapangkan terlebih dahulu. Sebab bila kita lihat orang baru datang, kesan pertama ialah enggan memberikan tempat. Perhatikanlah orang yang menumpang kereta api yang telah bersempit-sempit. Tempat duduk hanya buat dua orang tetapi penumpang telah lebih dari hinggaa, sehingga banyak yang berdiri. Orang yang telah duduk tidaklah akan mempersilahkan orang yang naik kemudian itu untuk duduk ke dekatnya, sebab dia hendak mempertahankan haknya. Tentu ini adalah merupakan sikap yang masa bodoh.

Tetapi kalau yang datang kemudian itu kenalan baiknya, akan segera orang itu disuruhnya duduk. Ataupun yang baru datang itu dengan sikap hormat memohon sudilah kiranya memberikan peluang baginya untuk turut duduk, niscaya akan diberinya juga dengan setengah enggan. Tetapi setelah orang yang baru datang itu dapat membuka hati orang itu dengan sikapnya yang terbuka, dengan budi bahasanya, dengan senyum manisnya, akhirnya mereka tidak akan merasa sempit lagi, meskipun memang kelihatannya telah sempit.

Begitu pula dalam majlis pengajian dalam masjid atau surau-surau sendiri. Betapapun sempitnya tempat pada anggapan semula, kenyataannya masih bisa dimuat orang lagi. Yang di luar disuruh masuk ke dalam, karena tempat masih lebar, meskipun ada yang telah mendapatkan tempat duduk itu yang kurang senang melapangkan tempat. Oleh sebab itu maka di dalam ayat ini diserulah terlebih dahulu dengan panggilan "orang yang beriman", sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, diapun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya.

Selanjutnya, ayat mengatakan, "*Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu*". Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya. Tepat sebagaimana bunyi pepatah yang terkenal: "Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang." Duduk sendiri fikiranlah yang jadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarat dapat berjalan dengan lancar, "berat sama dipukul, ringan sama dijinjing."

Kalau hati sudah lapang fikiran pun lega, akal pun terbuka dan rezeki yang halal pun dapat didatangkan Tuhan dengan lancar. Kekayaan yang istimewa dalam kehidupan ini terutama ialah banyaknya kontak di antara diri dengan masyarakat, banyak mendapat pertemuan umum. Walaupun seseorang mendapat kekayaan berlipat ganda, sama saja keadaannya dengan seorang yang miskin kalau hatinya sempit kalau yang diingatnya hanya keuntungan diri sendiri, sehingga tempat duduk pun enggan memberikan kepada orang "*Dan*

jika dikatakan kepada kamu "berdirilah", maka berdirilah!"

Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa maksud dari kata-kata ini adalah dua: *Pertama*, Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri! *Kedua*, yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk, supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula, maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah "berat ekor" seakan akan terpaksa pinggulmu di tempat itu, dengan tidak hendak memberikesempatan kepada orang lain.

Salam mereka dijawab orang yang telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka, sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasakan kurang senang terutama karena di antara yang baru datang itu adalah shahabat-shahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan Badr.

Akhirnya bersabdalah Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabat yang bukan ahli-ahli Badr: *"Hai Fulan berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!"*, Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badr yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya terbayang rasa kurang senang atas hal yang demikian dan orang munafiq yang turut hadir mulailah membisikkan celaannya atas yang demikian seraya berkata; "Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah ! Padahal ada orang dari semula telah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba dia disuruh berdiri dan tempatnya disuruh duduki kepada yang baru datang. Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah SAW, *"Dirahmati Allah seseorang yang*

melapangkan tempat buat saudaranya". (Ibn Abi Hatim)

Ini adalah sebab turun ayat menurut riwayat Muqatil bin Hubban itu. Sebuah riwayat sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam masjid terkemudian, didapati orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah saw., karena telinganya kurang mendengar (agak tuli). Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada nabi saw. bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. "Maka turunlah ayat ini", kata Ibnu 'Abbas: Ketika disuruh orang melapangkan tempat buat temannya dengan terutama sekali berlapang hatilah! Dan jangan sampai seseorang menyuruh orang lain berdiri karena dia ingin hendak menduduki tempatnya tadi.

Selanjutnya diketahui bahwa mereka berduyun-duyun dan semua ingin paling dekat kepada nabi. Maka turunlah ayat ini menyuruh melapangkan tempat untuk yang datang di belakang, dan kalau Nabi menyuruh berdiri segeralah berdiri, biar berikan pula tempat kepada yang baru datang, jangan hendak dikangkangi tempat itu untuk diri sendiri.

Lama-lama bertambah teraturlah majlis itu. Karena masing-masing orang telah tahu hormat menghormati, yang tua patut dituakan, yang lebih berjasa patut dilebihkan. karena Nabi saw. pernah pula bersabda: *"Supaya mengelilingiku orang-orang yang mempunyai pandangan jauh dan lanjutan."*(riwayat Imam Akhmad)

Sejak itu artinya orang-orang tua atau dituakan dijaga sajalah mana yang patut di muka biarlah dia di muka. Biasanya Abubakar di sebelah kanan beliau,'Umar di sebelah kiri, sedang 'Utsman dan 'Ali duduk di hadapan beliau, sebab keduanya kerap kali diberi tugas mencatat wahyu kalau kebetulan turun. Begitu menurut yang dirawikan oleh Muslim.

Ar-Raziy mengatakan dalam tafsirnya bahwa berkat pengaruh kelapangan tempat duduk karena hati yang lebih dahulu lapang itu, karena mereka memang banyak memang sempitlah tempat mereka duduk itu, tetapi tidak terasa sebab masing-masing melapangkan hati malahan silah menyilahkan, panggil memanggil. Dan kalau ada yang terpaksa meninggalkan majlis sebentar untuk sesuatu hajat, tidak ada yang mau menggantikan tempat duduk itu, kecuali kalau dia mengatakan tidak akan kembali lagi karena sesuatu uzur yang lain.

Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesamanya hamba Allah dalam memasuki serba aneka pintu kebajikan dan dengan kesenangan fikiran, niscaya Allah akan melapangkan pula baginya pintu-pintu kebajikan di dunia dan di akhirat. Sebab itu kata Razi selanjutnya tidaklah selayaknya orang yang berakal cerdas membatasi ayat ini hanya sekedar melapangkan tempat duduk dalam suatu majlis bahkan luaslah yang dimaksud oleh ayat ini yaitu segala usaha bagaimana agar suatu kebajikan dan kemanfaatan sampai kepada sesama Muslim, bagaimana supaya hatinya jadi senang, bagaimana membuat kita gembira dalam hatinya dan menghilangkan perasaannya yang tertekan, termasuklah semuanya dalam cakupan ayat ini. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "*Senantiasalah Allah akan menolong seorang hambaNya,*

selama hamba itu pun masih bersedia menolong sesamanya Muslim." (dirawikan oleh Muslim, Abu Dawud dan At-Tarmidzi ; susunan kata dari riwayatnya.)

Selain dari itu ada lagi beberapa peraturan sopan santun yang berkenaan dengan shaff pula, terutama pada sembah yang berjamaah lima waktu. Orang dianjurkan berlomba menuju shaff yang pertama. Maka pada hari jum'at, banyaklah orang-orang yang dianggap tidak pantas menurut "shaff dunia" berlomba duduk ke shaff yang pertama. Mereka cepat-cepat datang ke Masjid karena melaksanakan anjuran Nabi saw, lebih lekas ke masjid lebih baik, dan pahalanya lebih besar. Tetapi kerap kali kejadian, orang-orang yang dipandang mendapat kedudukan duniawi yang lebih tinggi terlambat datang. Lalu beliau dipersilahkan datang di shaff yang pertama, bahkan kadang-kadang sajadah dan tempat duduk beliau telah tersedia. Maka kalau beliau datang tidak lagi boleh orang lain yang telah datang lebih dahulu disuruh meninggalkan shaffnya dan pindah ke shaff belakang, hanya semata-mata karena dia bukan "orang terpondong." Nabi SAW bersabda: "*Janganlah berdiri seseorang dari majlisnya untuk seorang yang lain tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkanmu pula.*" (Dirawikan oleh Imam Ahmad)

Allah SWT berfirman: "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*". Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. *Pertama*, jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak

yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua*, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut rnuca, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandanginya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar." *Dan Allah denga apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui*"(Ujung ayat 11).

Ujung ayat ini ada patri ajaran ini. Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka rnenyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh peri kemanusiaan. Tetapi ilmu itupun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Irnan kepada Allah.

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)

Larangan berbisik yang diturunkan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antar sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepada kamu*" oleh siapa pun: *Berlapang-lapanglah* yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majlis-majlis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam hidup ini. *Dan apabila di katakan: "Berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan *orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* kemudian di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa akan datang *Maha Mengetahui* (Shihab, 2002: 77).

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul saw. berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi

tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata “katanya muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi mendengar keritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Apa yang dilakukan Rasul saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokoler, di mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping kepala Negara karena memang penegasan al-Qur’an, bahwa:

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk- selain yang mempunyai udzur- dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk, satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjajnikan pahala yang besar (Qs. An-Nisa :95 (baca juga firmanNya dalam Qs al-Hadid : 10)

Kata *tafassaḥû* dan *ifsaḥû* terambil dari

kata *fasaḥa* yakni lapang. Sedang kata *unsyuzû* terambil dari kata *nûsyuz* yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut pada mulanya berarti *beralih ketempat yang lebih tinggi*. Yang dimaksud di sini pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan yang lebih wajar duduk atau berada di tempat wajar pindah itu, atau bangkit melakukan suatu aktifitas positif. Ada yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw. Yang lain dari yang perlu segera dia hadapi.

Kata *majâlis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*). Pada mulanya berarti *tempat duduk*. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. Memberi tuntunan agama ketika itu. Tapi yang dimaksud di sini adalah *tempat keberadaan* secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-muslim sekalipun, jika anda-wahai yang muda-duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan berdab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki *derajat-derajat* yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutkan kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan *alla dzî naûtû al-ilmu yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang

beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang di maksud ayat di atas bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. 35: ayat 27-28. Allah meguraikan sekian banyak mahluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama, ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkan ungu kepentingan mahluk, Rasul sering kali berdo'a "*Allahuma inni a'udzu bika min 'ilm(in) la yanfa'* (Aku berlindungan kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat)."

(khusus kamu) itu- sedekah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu dan lebih suci: jika kamu tidak memperoleh maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang."

Ayat di atas kembali berbicara tentang pembicaraan rahasia, yang telah dibicarakan sejak ayat ke 7 sampai dengan ayat 10 lalu diselingi oleh tuntutan keberadaan dalam suatu majelis. Ayat diatas kembali berbicara tentang hal tersebut sebagai penjabaran dari perintah melakukan pembicaraan

yang mengandung kebajikan dan ketakwaan.

Penafsiran menurut Ahmad Musthafa Al-Muraghi (Tafsir al-Maraghi)

Ayat ini mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kebaikan kepada kaum muslimin dan yang menyenangkannya. Dan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.

Penafsiran menurut Shafwah at-Tafaasir

Ayat ini menjelaskan untuk saling memberi kelapangan yaitu pada apa-apa yang dibutuhkan manusia pada tempat, rizki, hati dan juga menunjukan bahwa setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan dan Allah akan meluaskan baginya di dunia dan akherat. Allah SWT akan mengangkat orang-orang mukmin dengan perumpamaan dan perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, orang-orang yang pandai di antara mereka pada khususnya tingkatan yang tinggi. Allah SWT memberi derajat yang tinggi sampai dengan surga. Ayat ini sebagai pujian kepada para ulama yang mempunyai kelebihan dengan ilmunya, dalam arti Allah SWT mengangkat orang yang beriman dan berilmu di antara orang mukmin. Sebagaimana safaat kepada tiga orang yaitu para Nabi, ulama, syuhada. Dan keutamaan ilmu dalam keimanan sebagai simbol manusia yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Penafsiran menurut tafsir Fakhru Razi

Ayat ini menunjukkan pada setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT dan dibukakan beberapa pintu kebaikan dan kebahagiaan, berupa kebaikan di dunia dan akhirat. Dan Allah SWT mengangkat orang yang beriman dengan perumpamaan perintah Rasulullah dan orang-orang alim di antara mereka khususnya dalam hal derajat. Karena keutamaan ilmu adalah Dalam al-Qur'an dan tafsirnya Dalam ayat ini menerangkan bahwa jika disuruh Rasulullah SAW berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu agar ia dapat duduk, atau kamu disuruh pergi dahulu hendaknya kamu pergi, karena Rasul ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang atau beliau ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat-derajat orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakan kalimat Allah SWT. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu yang diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Analisis Isi Kandungan Ayat

Adapun esensi atau nilai yang terkandung di dalam surah Al-Mujadalah yakni terkait dengan etika dan sopan santun di dalam pendidikan

islam dan khususnya pada ayat 11 adalah berhubungan dengan materi pendidikan dalam islam sehingga dapat di analisis sebagai berikut:

Analisis Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Tekstual

Kata "*majalis*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*majlis*" pada ayat ini mengandung beberapa penafsiran: (1) Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan "*Majlis*" pada ayat ini adalah majlis Nabi Saw; (2) Qotadah, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan majlis pada ayat ini adalah majlis dzikir; (3) Mutaqil berpendapat bahwa majlis di sini adalah majlis pada hari jum'at; dan (4) Hasan, Yazid bin Habib serta Ibnu Abbas berpendapat bahwa majlis disini mengandung arti medan perang atau medan pertempuran.

Sementara itu, Qatadah, Dawud bin Abi Hind dan Hasan membaca "*Tafassahu dengan "Tafasaahu"*, dengan memanjangkan "fa"-nya. Akar katanya diambil dari kata "*Tafassaha-yatafasahu-tafasuhan*", artinya lapang/kelapangan atau keluasan, atau dari kata "*tafaasaha-yatafaasahu muthawa'ah*, yaitu saling berlapang-lapangan. Hal ini mengandung tiga interpretasi mengenai apa yang akan dilapangkan atau diluaskan oleh Allah Swt, yaitu: (a) Keluasan di dalam kubur; (b) Kelapangan dada/hati; dan (c) Keluasan didunia dan di akhirat.

Hijaji (1968: 9) mengemukakan bahwa *tafassahu* memiliki arti kata yang sama dengan *tawassa'u*, yakni keluasan. Maka barang siapa yang memberikan keluasan keapa saudaranya dalam suatu tempat/majlis dan menghormatinya, niscaya Allah akan memberikan kepada orang tersebut keluasan dan kemuliaan.

Kata *unsuju* merupakan bentuk perintah (*fi'il Amar*) dari kata "*nasaja-yansuju-nasjan-nusujan-naasijun-unsuj*" yang mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, "*quumu*" (berdirilah), dan *kedua*, "*irtafa'u*" (tingkatkanlah). Muhammad Mahmud Hajiji mengatakan bahwa asal pengertian *nusuj* itu adalah suatu yang di angkat oleh tanah. Perintah yang terkandung dalam lafadz "*unsuju*" menunjukkan tiga perintah yakni: (a) Menurut al-Dhahak, perintah melaksanakan shalat; (b) Menurut Mujahid, perintah untuk berperang; dan (c) Menurut Qatadah, perintah mengerjakan setiap kebaikan.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata ilmu dari berbagai memiliki arti kejelasan (Shihab, 1996: 434), karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya dapat dilihat dalam contoh *'alam* (gunung-gunung), *'alamat* dan lain sebagainya.

Disamping itu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengertian ilmu, paling tidak beberapa kata yang mengandung pengertian "*tahu*" seperti "*'arafa, dara'a, khabara, sya'ara, basyirah, hakim*. Kata-kata turunan dari kata *'arafa* dalam al-Quran terdapat sebanyak 34 kali dengan berbagai bentuknya (Al-Baqi, 1992: 596). Oleh karena itu kata *'ilmu* bersinonim dengan kata *ma'rifah*, yang artinya tahu atau pengetahuan.

Dalam proses perkembangan sejarahnya, ilmu kemudian dipakai dalam dua hal ; yaitu sebagai masdar atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Namun demikian, M. Quraish shihab membedakan pada tiga istilah yang memiliki akar kata yang hampir sama dengan ilmu, yaitu *'arafa*

(mengetahui), *'arif* (yang mengetahui) dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah SWT, tidak dinamakan *'arif*, tetapi *'alim*, yang berkata kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Quran menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan.

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu manusia, menurut al-Quran memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Analisis Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Kontekstual

Setiap ilmu pengetahuan (*science, wetwnschp. Wissenshaft*) ditentukan oleh objeknya. Ada dua macam objek ilmu, yaitu objek materia dan manusia. Oleh karena itu ada ahli yang membagi ilmu menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan manusia (Saefuddin, 1987: 436).

Menurut ilmuwan Muslim objek ilmu mencakup alam materi dan nonmateri. Karena itu, sebagian ilmuwan Muslim, khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Quran memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *al-Hadharat Al-Ilahiyyah al-Khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Ke lima hal tersebut adalah 1) *alam nasut* (alam materi), 2) *alam malakut* (alam kejiwaan), 3) *alam jabarut* (alam ruh), 4) *alam lahut* (sifat-sifat ilahiyah), dan 5) *alam hahut* (wujud zat Ilahi)

Sementara itu, Fudyartana, dosen psikologi Universitas Gajah Mada, menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu: (a) *Fungsi deskriptif* yakni menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti; (b) *Fungsi pengembangan*, yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru; (c) *Fungsi prediksi*; meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya; dan (d) *Fungsi kontrol*; yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki (Saefuddin, 1987: 60-61).

Jadi tegasnya, bahwa fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk kebutuhan hidup manusia didalam berbagai bidangnya, hal ini tergambar dari wahyu pertama (lihat, Q.S. Al-Alaq ; 1-5). Al-Quran menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, diantaranya: (1) Panca indra dan akal, yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal dan hati; (2) Observasi dan *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan dan *probability* (tes-tes kemungkinan); dan (3) Akal (*intellenc*) dan pemikiran (*reflection*). Disamping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Quran pun menggaris bawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuan Muslim menerangkan pentingnya *Takziah al-Nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh *hidayah* (petunjuk dan pengajaran

serta bimbingan Allah). Bahkan dianjurkan bagi seetiap kali akan belajar untuk mensucikan diri untuk mengambil air wuudhu terlebih dahulu, karena mereka sadar akan kebenaran firman Allah.

Berkali-kali Allah menegaskan bahwa tidak cukup hanya dengan panca indra, pengamatan, dan hati saja untuk meraih ilmu pengetahuan, tanpa diiringi dengan *hidayah* (petunjuk) dan bimbingan Allah, karena Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada *al-Zalimin* (orang-orang yang zhalim), *al-Khafirin* (orang-orang kafir), *al-Fasiqin* (orang-orang fasik), *man yudhil* (orang-orang yang disesatkan) dan lain sebagainya.

Memang, yang durhaka dapat saja memperoleh ilmu Tuhan secara *Kasbi*, akan tetapi yang mereka peroleh itu terbatas pada bagian fenomena alam, bukan hakikat (nomena). Bukan pula yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi.

Disamping ilmu mempunyai nilai manfaat yang sangat besar orang yang memilikinya, ilmu pun harus diamankan. Bahkan dalam salah satu hadist Rasulullah menegaskan bahwa salah satu amal yang tidak akan putus pahalanya, sekalipun orang yang sudah tiada adalah ilmu yang bermanfaat. Yakni ilmu yang memberikan jalan bagi setiap yang memilikinya untuk berbuat baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dari konsep diatas, dapat dipahami bahwa al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain sifat khasyat atau takut kepada Allah (Tafsir, 1992: 22). Jadi semakin banyak ia memiliki ilmu, maka harus semakin takut semakin takut dan dekat kepada Allah. Salah satu bentuk takut kepada-Nya adalah ikhlas mengamalkan ilmunya (Burhanudin: 75-88).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Al-Mujadalah merupakan salah satu surat dalam al-qur'an dengan jumlah 22 ayat. Surat ini turun di Madinah. Yang diturunkan sesudah surat Al-Munaafiqun. Termaksud golongan surat madaniyah yang diturunkan sesudah surat al-Munafiqun.

Adapun isi kandung Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini berhubungan dengan etika dan sopan pendidikan yakni: *Pertama*, Kajian Tekstual. Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu manusia, menurut al-Quran memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Kedua, Kajian Kontekstual. Al-Quran menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, diantaranya: (1) panca indra dan akal yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal dan hati; (2) Observasi dan *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan dan *probability* (tes-tes kemungkinan); dan (3) Akal (*intellenc*) dan pemikiran (*reflection*).

Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Quran pun menggaris

bawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuwan Muslim menerangkan pentingnya *Takziah al-Nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh *hidayah* (petunjuk dan pengajaran serta bimbingan Allah).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir al-Maraghi 1*, terj. Bahrn Abu Bakar, Beirut: Darul Kutub.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1992. *Al-Mu'jam alMufahras lil al-fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- AbiHasan, Albassry. *An-Nukt wa Al-Uyun Tafsir Al-mawardy*. dar al-Kutubal-islamiyyah, Beirut: Libnan.
- Anwar,Cecep. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung
- As-suyuthi,jalaludin. 2008. *Sebab turunnya ayat alqur'an*. Depok: gema insani.
- Burhanudin,Undang,*Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri.
- Gofarfar E. M, M. Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hamka. *Tafsir Al-azhar*. PT Pustaka Panji Mas. Jakarta:198
- Hijaji, Muhammad Mahmud. 1968. *Al-Tafsir al-Wadih, juz 21*. Kairo: Mathaba'ah al-Istiqbal al-Kubra.
- Mahmud Hijaji, Muhammad. 1968. *Al-Tafsir al-Wadih*. Kairo:Mathaba'h al-Istiqbal al-Kubra.
- Muhammad, Fuad Al-Baqi. 1992. *Al-Mu'jam alMufahras lil al-fadz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Saefuddin Anshari, Endang. 1987. *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

_____. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.

_____. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.I*, Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdaknya.